



# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat untuk Tetap Bermukim di Kawasan Rawan Banjir: Studi di Sekitar Kali Angke

Roselin Vanisa Putri<sup>1\*</sup>, Aphrodita Puspateja<sup>1</sup>, Ratnawati Yuni Suryandari<sup>1</sup>, Aditianata<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received October 14, 2025

Revised April 02, 2026

Accepted April 9, 2026

Available online, April 30, 2026

### Kata Kunci:

Faktor tetap bermukim,  
Permukiman beresiko banjir,  
Permukiman tepi Sungai

### Keywords:

*Factors remain in place, Settlements at risk of flooding, Riverside settlements*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

## ABSTRAK

Banjir di Kota Tangerang, khususnya di Kelurahan Pedurenan dan Pinang, telah terjadi berulang sejak tahun 2002 akibat luapan Kali Angke dengan ketinggian air mencapai 50–150 cm. Meskipun berisiko, banyak warga tetap memilih bermukim di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi masyarakat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk tetap bermukim. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif melalui penyebaran kuesioner skala Likert dan observasi lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan perhitungan mean rank terhadap 14 indikator utama. Hasil penelitian menunjukkan tiga faktor utama yaitu interaksi sosial antarwarga (8.97), ketersediaan fasilitas kesehatan (8.81), dan keterjangkauan terhadap pusat kota (8.39). Interaksi sosial yang kuat mencerminkan solidaritas dan dukungan antarwarga saat banjir, sementara akses terhadap fasilitas kesehatan serta lokasi strategis dekat pusat kota mendukung kemudahan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, keputusan bermukim tidak hanya dipengaruhi faktor fisik, tetapi juga ikatan sosial dan ekonomi yang memperkuat keterikatan masyarakat terhadap lingkungan tinggalnya.

## ABSTRACT

*Flooding in Tangerang City, particularly in Pedurenan and Pinang Subdistricts, has repeatedly occurred since 2002 due to the overflow of the Angke River, with water levels reaching 50–150 cm. Despite the risks, many residents continue to live in these flood-prone areas. This study aims to analyze community preferences regarding the factors influencing their decision to remain settled. A quantitative method was employed through the distribution of Likert-scale questionnaires and field observations. Data were analyzed using descriptive analysis and mean rank calculations on 14 key indicators. The results show three dominant factors: social interaction among residents (8.97), availability of health facilities (8.81), and accessibility to the city center (8.39). Strong social interactions reflect solidarity and mutual support during floods, while access to health services and strategic proximity to the city center facilitate economic activities. Thus, settlement decisions are influenced not only by physical factors but also by social and economic bonds that strengthen residents' attachment to their living environment.*

## 1. PENDAHULUAN

Kota Tangerang khususnya Kelurahan Pedurenan dan Kelurahan Pinang, kerap mengalami bencana banjir akibat luapan Sungai Kali Angke. Sungai ini melintasi tiga provinsi yaitu wilayah Jawa Barat, Banten, dan Daerah Khusus Jakarta. Hulu berada di Kelurahan Menteng dan Cilendek Timur, Kota Bogor, kemudian air sungai mengalir melewati Tangerang Selatan dan Kota Tangerang, sebelum akhirnya bermuara di hilir yang berada di Muara Angke, Jakarta Utara. Panjang sungai mencapai 91,25

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [roselinvani@gmail.com](mailto:roselinvani@gmail.com)

km. Data dari berbagai sumber menyebutkan bahwa hampir seluruh RW di Pedurenan terdampak banjir, sementara wilayah sebagian Pinang yang berseberangan dengan Pedurenan juga mengalami kondisi serupa. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tangerang tahun 2020, ketinggian banjir di Kelurahan Pedurenan dan Kelurahan Pinang dapat mencapai 50 cm sampai dengan 150 cm. Secara umum, wilayah tersebut bisa mengalami banjir beberapa kali dalam setahun, terutama selama musim hujan berlangsung banjir bisa terjadi 2 (dua) kali atau lebih. Meskipun demikian banyak warga tetap bertahan dan beraktivitas di wilayah tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti alasan masyarakat tetap tinggal di kawasan rawan bencana. Menurut Nugroho dkk (2020) menyebutkan faktor utama masyarakat memutuskan tetap tinggal di daerah rawan bencana banjir adalah faktor kedekatan dengan keluarga atau kerabat (turun-temurun) diikuti dengan sangat sulit mencari lokasi tinggal yang cocok untuk kehidupannya, tidak mampu membeli tanah atau rumah yang layak, takut kehilangan mata pencaharian. Namun faktor yang tidak begitu penting dalam memutuskan untuk tetap bermukim yaitu fasilitas dan utilitas seperti ingkungan rumah tinggal dan aksesibilitas dari rumah tinggal ke pusat kota/jalan raya utama/angkutan umum. Sebagian besar mengatakan keterjangkauan ke tempat kerja seperti menurut Asrofi dkk (2017) yang mengatakan bahwa keterjangkauan lokasi tempat kerja turut menjadi pertimbangan penting. Dalam konteks wilayah pesisir, masyarakat cenderung bertahan di daerah terdampak karena sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Oktarian (2021) juga memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa faktor ekonomi yang rendah, kondisi sosial masyarakat, serta lokasi yang strategis menjadi alasan kuat masyarakat memilih untuk tetap bertahan di wilayah terdampak banjir.

Pada permukiman di tepi Kali Angke meskipun bukanlah daerah pesisir, tetapi banjir sering kali dialami oleh masyarakat setempat yang sebenarnya memberikan banyak dampak negatif. Meski begitu banyak masyarakat yang masih memilih tinggal. Banyak masyarakat tetap bermukim di kawasan berisiko banjir karena berbagai faktor penting yang menjadi pertimbangan. Penelitian ini menyoroti keputusan masyarakat untuk tetap bermukim di kawasan rawan banjir di pusat kota berbeda dengan penelitian yang lebih banyak berfokus pada kawasan pesisir. Studi ini menunjukkan keberlanjutan hunian di kawasan pusat kota yang memiliki akses lebih dekat ke fasilitas dan layanan publik yakni masyarakat yang tetap memilih bertahan di tengah risiko banjir yang berulang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi masyarakat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk tetap bermukim di kawasan rawan banjir di sekitar Kali Angke, Kota Tangerang. Gap yang ingin diisi adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji interaksi antara faktor sosial, aksesibilitas, dan ketersediaan fasilitas perkotaan dalam konteks masyarakat perkotaan yang rentan banjir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan penataan permukiman berkelanjutan serta strategi adaptasi masyarakat di wilayah perkotaan yang memiliki risiko bencana berulang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat untuk Tetap Bermukim di Kawasan Rawan Banjir: Studi di Sekitar Kali Angke” akan diuraikan sebagai berikut:

### **2.1 Tahapan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk tetap bermukim di kawasan rawan banjir sekitar Kali Angke, Kota Tangerang.

### **2.2 Metode pengumpulan data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan penyebaran kuesioner kepada 100 responden masyarakat yang tinggal di wilayah terdampak banjir di Kelurahan Pedurenan dan Kelurahan Pinang. Kuesioner disusun menggunakan skala likert 1–5, yang mengukur tingkat kesetujuan responden terhadap setiap pernyataan mengenai faktor-faktor pemilihan lokasi hunian.

Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah (seperti RTRW Kota Tangerang dan data BPBD 2020), publikasi akademik, serta sumber daring yang relevan seperti laporan BPS dan media nasional. Data primer digunakan untuk menganalisis preferensi masyarakat, sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung interpretasi hasil dan konteks wilayah penelitian.

### 2.3 Variabel

Dalam penelitian ini, variable yang akan dianalisis mencakup beberapa aspek penting dari 14 indikator variabel yang dikelompokkan ke dalam empat faktor utama, yaitu:

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Sumber
Tingkat Aksesibilitas	1) Keterjangkauan ke Pusat Kota	Persada (2018), Catanese & Snyder (1989) dalam
	2) Keterjangkauan ke Pusat Perbelanjaan	Rezita & Rahayu (2017),
	3) Keterjangkauan ke Tempat Pekerjaan	Pudjiwidyastuti, dkk (2016) dalam
	4) Kemudahan Transportasi Umum	Rezita & Rahayu (2017)
Kelengkapan Fasilitas Umum	1) Ketersediaan Air Bersih	(Drabkin (1980) dalam
	2) Ketersediaan Jaringan Listrik	Anindita dkk (2021)
	3) Ketersediaan Tempat Ibadah	
	4) Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	
	5) Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	
Tingkat Kenyamanan	1) Keamanan Lingkungan	
Tingkat Sosial	2) Lingkungan Bersih	
	1) Hubungan kekerabatan	
	2) Lama tinggal	
	3) Interaksi sosial antar masyarakat	

Sumber: Identifikasi Peneliti, 2025

### 2.4 Metode analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu:

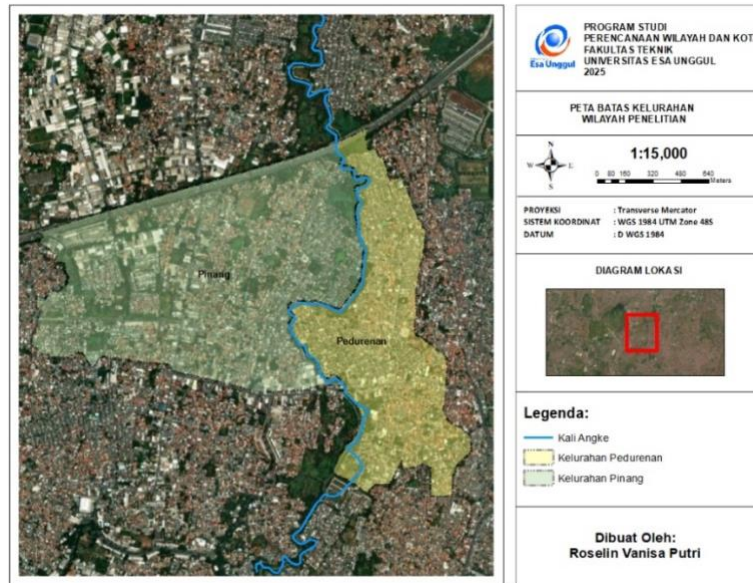
1. Analisis Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap karakteristik responden dan sebaran jawaban pada setiap indikator. Hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel dan persentase untuk menunjukkan kecenderungan tingkat pengaruh tiap faktor.
2. Perhitungan mean rank menggunakan metode *Kendall's Coefficient of Concordance (W)* untuk mengetahui urutan prioritas faktor yang paling dominan memengaruhi keputusan masyarakat. Nilai *mean rank* tertinggi menunjukkan faktor yang paling berpengaruh dalam keputusan bermukim.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

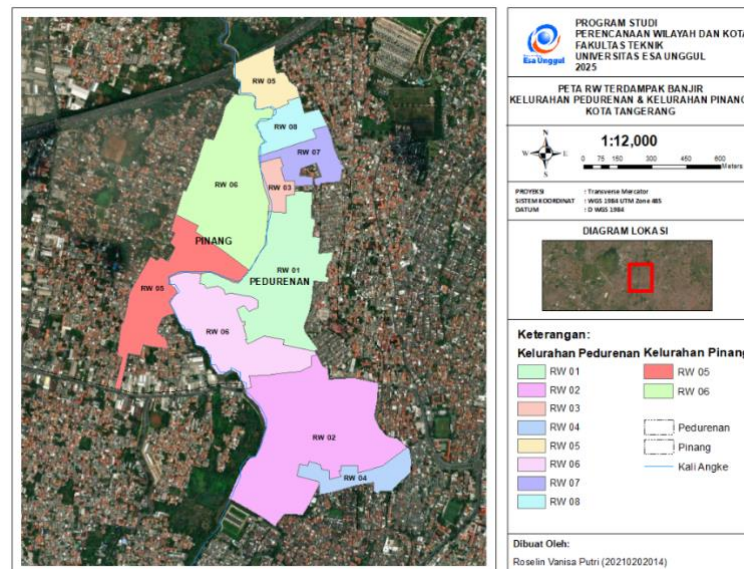
### 3.1 Gambaran Wilayah Penelitian

Kegiatan penelitian ini berlangsung mulai dari Oktober 2024 hingga Juli 2025, melalui sejumlah tahapan proses yang meliputi perencanaan awal, penentuan fokus permasalahan, pengumpulan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan akhir. seluruh proses pelaksanaan dilakukan berdasarkan kerangka waktu yang telah ditetapkan sesuai ketentuan akademik yang berlaku. Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan permukiman sekitar Kali Angke yang terdampak banjir secara administrasi meliputi dua wilayah yaitu:

1. RW 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08 Kelurahan Pedurenan, Kecamatan Karang Tengah, Kota Tangerang, Banten
2. RW 05, 06 Kelurahan Pinang, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Banten



Sumber: Satu Peta Kota Tangerang, 2021  
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



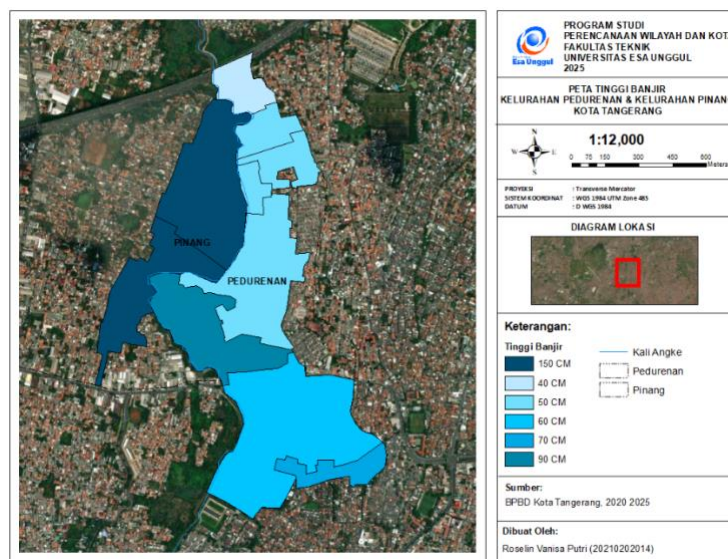
Sumber: Satu Peta Kota Tangerang, 2021  
Gambar 2. Peta Batas Lokasi Penelitian

Kawasan penelitian ini secara administrasi terletak di dalam Kelurahan Pedurenan dan Kelurahan Pinang Kota Tangerang, yang merupakan kawasan beresiko banjir akibat luapan sungai yang melintas yaitu Kali Angke. Luas total wilayah penelitian mencapai 112,22 Ha. Pada Peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tangerang permukiman tepi Kali Angke di Kelurahan Pedurenan, Kecamatan Karang Tengah dan Kelurahan Pinang Kecamatan Pinang diperuntukan untuk kawasan perumahan. Data Banjir Wilayah Penelitian Berdasarkan tipe banjir menurut Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI (2018) dalam Balahanti dkk (2023), banjir Kali Angke di Kota Tangerang termasuk dalam tipe banjir air. Hal ini karena banjir Kali Angke biasanya terjadi akibat meluapnya sungai (dalam hal ini Kali Angke) yang tidak mampu menampung volume air yang tinggi, terutama saat hujan deras, sehingga air meluap ke wilayah sekitarnya.

**Tabel 2. Ketinggian Banjir Wilayah Penelitian**

Nama Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Tinggi (cm)
Kelurahan Pedurenan	01	50
	02	60
	03	50
	04	70
	05	40
	06	90
	07	50
	08	50
Kelurahan Pinang	05	150
	06	150

Sumber: BPBD Kota Tangerang, 2020



Sumber: BPBD Kota Tangerang, 2020

**Gambar 3. Ketinggian Banjir Wilayah Penelitian**

### 3.2 Hasil Penelitian

Hasil gambaran responden dari penyebaran kuesioner kepada masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Pedurenan dan Kelurahan Pinang sebanyak 100 responden, dapat dilihat bahwa jumlah responden terbanyak yaitu laki-laki berjumlah 69 orang (69%) sementara perempuan hanya berjumlah 31 orang (31%). Sedangkan dalam karakteristik usia dalam pemilihan lokasi hunian untuk tetap bermukim dikawasan tersebut, dengan jumlah terbanyak adalah rentang usia 36 - 50 tahun berjumlah 42 orang (42%). Selain itu dilihat dari jenis pekerjaan, diketahui bahwa didominasi oleh mereka yang bekerja sebagai pegawai swasta yang berjumlah 37 orang (37%). Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat disana didominasi oleh pegawai swasta berhuni di kawasan permukiman tepi Kali Angke. Dimana rata-rata lama tinggal di permukiman tepi Kali Angke selama 10 Tahun berjumlah 75 orang (75%). Responden penelitian yakni juga dilihat berdasarkan lama tinggal yang dilakukan, yaitu kurang dari lima tahun (<5 Tahun), lima sampai sepuluh tahun (5-10 Tahun) dan lebih dari sepuluh tahun (10 Tahun). Faktor-faktor dalam Pemilihan Lokasi Hunian untuk Tetap Bermukim Wilayah Studi Banjir Wilayah Penelitian Sebagai Kawasan Perumahan yang berlokasi di Tepi Kali Angke, beragam kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun beresiko banjir. Keputusan masyarakat yang mempengaruhi untuk tetap bermukim pada kawasan yang rawan banjir,

dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam. Faktor-faktor tersebut yaitu tingkat aksesibilitas, kelengkapan fasilitas umum, tingkat kenyamanan, tingkat sosial.

**1. Tingkat Aksesibilitas**

Pada tingkat Aksesibilitas yang mengacu pada kemudahan akses dan ketersediaan yang memadai dalam waktu serta jarak untuk menjangkau tujuan. Hal tersebut meliputi keterjangkauannya ke pusat kota dengan hasil menunjukkan orbitasi jarak dan tempuh ke pusat 2-60 KM dengan waktu 15 – 120 menit. Keterjangkauannya ke pusat perbelanjaan dari hasil menunjukan terdapat pasar tradisional dan mall yang memadai dengan jarak 1.3-5.2 Km dan waktu 4-14 menit. Keterjangkauannya ke tempat pekerjaan, dan kemudahan transportasi umum yang menunjukkan terdapat bus dan angkutan umum yang beroperasi setiap harinya di setiap jam.

**2. Kelengkapan Fasilitas Umum**

Pada kelemgkapan fasilitas umum yang meliputi ketersediaan air bersih, ketersediaan Jaringan listrik, ketersediaan tempat ibadah, ketersediaan fasilitas kesehatan, ketersediaan fasilitas pendidikan. Hasil menunjukan bahwa ketersediaan air bersih di wilayah penelitian terdapat air tanah yang digunakan sehari-hari sedangkan untuk air minum membeli air isi ulang atau air kemasan. Pada ketersediaan jaringan listrik, masyarakat sebagian besar menggunakan listrik meteran disbanding pulsa. Ketersediaan tempat ibadah yang ada meliputi masjid, mushola dan gereja. Ketersediaan fasilitas kesehatan terdapat posyandu dan rumah bersalin. Terakhir ketersediaan fasilitas pendidikan yang terdapat PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK, Pondok Pesantren.

**3. Tingkat Kenyamanan**

Pada tingkat kenyamanan yang meliputi keamanan lingkungan adana pos keamanan pada setiap rw dan cctv serta lingkungan bersih yang terawat karena terdapat pengangkutan sampah setiap harinya oleh petugas masing-masing RW dan terdapat program pengerukan Pemerintah.

**4. Tingkat Sosial**

Pada tingkat soial yang meliputi hubungan kekerabatan antar keluarga, lama tinggal dilokasi hunian, dan interaksi sosial antar masyarakat, hasil identifikasi menunjukkan terdapat program gotong royong yang aktif.

**3.3 Pembahasan Penelitian**

**3.3.1 Analisis Preferensi Masyarakat dalam faktor-faktor yang mempengaruhi tetap bermukimnya pada kawasan rawan banjir: Studi di Sekitar Kali Angke**

Istilah preferensi digunakan untuk mengganti kata preference yang memiliki arti minat terhadap sesuatu. Preferensi memiliki makna sebuah keinginan atau minat pemukim untuk memilih tempat tinggal di suatu tempat (Haris dkk, 2020). Preferensi dapat dikatakan sebagai proses dinamis yang berguna untuk mengidentifikasi masalah yang harus diselesaikan (Pali & Nurdini 2022). Dengan demikian dalam preferensi terdapat keputusan masyarakat untuk bermukim di daerah banjir yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam keberlangsungan hidup di kawasan rawan banjir.

**Tabel 3. Analisis Deskriptif**

No	Indikator	F					Mean	Presentase	Kriteria
		SS	S	N	TS	STS			
<b>Tingkat Aksesibilitas</b>									
1.	Keterjangkauan ke Pusat Kota	29	58	9	4	0	412	82,40%	Tinggi

No	Indikator	F					Mean	Presentase	Kriteria
		SS	S	N	TS	STS			
2.	Keterjangkauan ke Pusat Perbelanjaan	22	64	12	2	0	406	81,20%	Tinggi
3.	Keterjangkaun ke tempat pekerjaan	18	49	21	11	1	372	74,40%	Tinggi
4.	Kemudahan transportasi umum	27	56	10	7	0	403	80,60%	Tinggi
<b>Kelengkapan Fasilitas Umum</b>									
5.	Ketersediaanya Air Bersih	8	69	16	6	1	377	74,40%	Tinggi
6.	Ketersediaanya Jaringan Listrik	15	79	5	1	0	408	81,60%	Tinggi
7.	Ketersediaanya Tempat Ibadah	17	73	7	3	0	404	80,80%	Tinggi
8.	Ketersediaanya Fasilitas Kesehatan	28	67	5	0	0	423	84,60%	Sangat Tinggi
9.	Ketersediaanya Fasilitas Pendidikan	21	69	8	2	0	409	81,80%	Tinggi
<b>Tingkat Kenyamanan</b>									
10.	Keamanan Lingkungan	8	63	27	1	1	376	75,20%	Tinggi
11.	Lingkungan Bersih	7	70	20	2	1	377	76,00%	Tinggi
<b>Tingkat Sosial</b>									
12.	Hubungan Kekkerabatan	17	36	13	27	7	329	65,80%	Sedang
13.	Lama Tinggal	22	70	3	5	0	409	81,80%	Tinggi
14.	Interaksi sosial antar masyarakat	35	56	7	2	0	424	84,80%	Sangat Tinggi

Keterangan: Skor SS = 5, S= 4, N=3, TS= 2, STS=1

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel diatas menunjukkan hasil analisis yang dilakukan terhadap empat kelompok variabel yaitu tingkat aksesibilitas, kelengkapan fasilitas umum, tingkat kenyamanan, dan tingkat sosial. Hasil analisis skoring menunjukkan bahwa sebagian besar indikator berada di kategori tinggi hingga sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada ancaman banjir.

1. Pada tingkat aksesibilitas menjadi salah satu faktor dominan yang dinilai tinggi oleh masyarakat. Seluruh indikator seperti keterjangkauan ke pusat kota, pusat perbelanjaan, tempat kerja dan kemudahan transportasi umum memperoleh skor dalam kategori tinggi dengan persentase tertinggi pada akses ke pusat perbelanjaan (81.20%) dan terendah pada akses ke terminal umum (74.40%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki preferensi tinggi terhadap tingkat aksesibilitas sebagai faktor yang mempengaruhi untuk tetap bermukim pada kawasan beresiko banjir.
2. Pada kelengkapan fasilitas umum, masyarakat menilai positif terhadap keberadaan fasilitas kesehatan (84,60%) yang berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas kesehatan tersedia di lokasi hunian. Meskipun begitu, beberapa layanan seperti fasilitas pendidikan, fasilitas tempat ibadah dan fasilitas seperti jaringan listrik dan air bersih masih berada dalam kategori tinggi, menandakan kelengkapan fasilitas umum dalam hal tersebut dengan lokasi hunian tersedia dan memadai.

3. Sementara itu, pada tingkat kenyamanan, keamanan lingkungan dan kebersihan lingkungan mendapat penilaian tinggi dengan skor masing-masing 75.20% dan 76.00%. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih merasakan kenyamanan tinggal di kawasan tersebut, walaupun secara objektif berada di area rentan bencana.
4. Tingkat sosial juga menunjukkan peran signifikan dalam keputusan bermukim. Seperti interaksi sosial antarwarga memperoleh skor sangat tinggi (84,80%), yang menunjukkan ada kegiatan masyarakat yang aktif sehingga meningkatkan sesama masyarakat. Sedangkan lama tinggal tergolong tinggi yang menunjukkan lama tinggal dilokasi menjadi pengaruh tetap bermukimnya masyarakat. Hubungan kekerabatan tergolong sedang dari hasil kuisioner bahwa terdapat sebagian besar tidak setuju apabila tinggal dilokasi hunian tersebut karena turun-temurun. Ini mengindikasikan bahwa ikatan sosial yang kuat dan rasa memiliki terhadap lingkungan menjadi faktor non-fisik yang berkontribusi besar dalam mempertahankan keberadaan masyarakat di lokasi berisiko.

**3.3.2 Analisis mean rank faktor-faktor yang mempengaruhi tetap bermukim pada kawasan berisiko banjir: studi kasus sekitar Kali Angke**

Berdasarkan analisis mean rank Kendall’s dari data statistik yang berisi tentang preferensi masyarakat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi hunian untuk tetap bermukim pada kawasan berisiko banjir, dilakukan dengan analisis mean rank. Setelah dilakukan pengelolaan dari program SPSS Statistik 26 diperoleh hasil yang terangkum:

**Tabel 4. Perhitungan Mean Rank**

No	Indikator	Mean Rank	Ranking
<b>Tingkat Aksesibilitas</b>			
1.	Keterjangkauan ke Pusat Kota	8.39 🏆	3
2.	Keterjangkauan ke Pusat Perbelanjaan	7.95	7
3.	Keterjangkaun ke tempat pekerjaan	6.40	12
4.	Keterjangkauan ke transportasi umum	7.96	6
<b>Kelengkapan Fasilitas Umum</b>			
5.	Ketersediaanya Air Bersih	6.44	11
6.	Ketersediaanya Jaringan Listrik	7.89	8
7.	Ketersediaanya Tempat Ibadah	7.82	9
8.	Ketersediaanya Fasilitas Kesehatan	8.81 🏆	2
9.	Ketersediaanya Fasilitas Pendidikan	8.07	5
<b>Tingkat Kenyamanan</b>			
10.	Keamanan Lingkungan	6.26	13
11.	Lingkungan Bersih	6.51	10
<b>Tingkat Sosial</b>			
12.	Hubungan Kekerabatan	5.39	14
13.	Lama Tinggal	8.18	4
14.	Interaksi sosial antar masyarakat	8.96 🏆	1

Sumber: Hasil Analisis, 2025

**Tabel 5. Urutan Faktor Keseluruhan**

Ranking	Faktor yang mempengaruhi
1	Interaksi Sosial antar Masyarakat
2	Ketersediaanya Fasilitas Kesehatan
3	Keterjangakauanya ke Pusat Kota
4	Lama tinggal
5	Ketersediaanya Fasilitas Pendidikan

Ranking	Faktor yang mempengaruhi
6	Kemudahan Transpotasi Umum
7	Keterjangkauannya ke Pusat Perbelanjaan
8	Ketersediaanya jaringan listrik
9	Ketersediaanya Fasilitas Peribadatan
10	Lingkungan Bersih
11	Ketersediaanya Air Bersih
12	Keterjangkauan ke Tempat Kerja
13	Keamanan Lingkungan
14	Hubungan Keekerabatan

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari tabel hasil analisis mean rank yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antar masyarakat menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk tetap bermukim di kawasan rawan banjir pada permukiman tepi Kali Angke, dengan mean rank tertinggi sebesar 8.96. Faktor ini menempati posisi teratas, menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa interaksi sosial antar masyarakat yang tinggi dengan tetangga dan komunitas menjadi alasan utama untuk tetap tinggal di kawasan tersebut. keakraban dan dukungan sosial dinilai sangat penting walaupun hunian berisiko banjir.

Fasilitas Kesehatan menempati posisi kedua dengan mean rank (8.81) yang berarti fasilitas kesehatan faktor sangat penting bagi masyarakat setempat serta ketersediaanya yang mudah dijangkau, responden setuju bahwa ketersediaanya fasilitas kesehatan. Hal ini mencerminkan kebutuhan dasar yang sulit diabaikan meski tinggal di zona rawan banjir. Posisi ketiga yaitu keterjangkauannya ke pusat kota dengan mean rank (8.39). Lokasi yang dekat dengan pusat kota dinilai penting bagi masyarakat. Responden menganggap kemudahan mencapai area komersial atau perkantoran sebagai nilai tambah, meski harus menghadapi risiko banjir. Hasil juga menunjukkan terdapat orbitasi jarak dan tempuh ke pusat 2-60 KM dengan waktu 15 – 120 menit.

Diikuti lama tinggal (8.18) yang sebagian besar masyarakat lebih dari 10 tahun berada di lokasi tersebut. Ketersediaan fasilitas pendidikan (8.07) terdapat fasilitas dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, serta terdapat pondok pesantren yang tersedia. Hal tersebut sebagai lima faktor teratas yang menunjukkan bahwa selain pertimbangan sosial, ketersediaan layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan serta aksesibilitas ke pusat kota memegang peranan penting dalam keputusan bermukim. Di sisi lain, faktor-faktor seperti keterjangkauan transportasi umum (7.96), pusat perbelanjaan (7.95), jaringan listrik (7.89), dan tempat ibadah (7.82) berada pada tingkat menengah, sementara lingkungan bersih (6.51), air bersih (6.44), keterjangkauan ke tempat kerja (6.40), dan keamanan lingkungan (6.26) memiliki pengaruh yang lebih rendah. Pada hubungan kekerabatan yang menjadi faktor paling rendah dengan mean rank (5.39) mengindikasikan bahwa ikatan keluarga turun menurun untuk tinggal di lokasi disana tidak menjadi faktor pertimbangan utama sehingga masyarakat disana dalam pemilihan lokasi hunian untuk tetap bermukim dominan tidak didasari dari ikatan keluarga yang turun menurun melainkan faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi. Hal tersebut berbeda dengan Nugroho (2020) yang menyebutkan faktor utama masyarakat memutuskan tetap tinggal di daerah rawan bencana banjir adalah faktor kedekatan dengan keluarga atau kerabat (turun-temurun).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa yang menjadi preferensi dalam keputusan masyarakat untuk tetap bermukim di kawasan rawan banjir di pusat kota oleh faktor tingkat aksesibilitas, kelengkapan fasilitas

umum, tingkat kenyamanan, tingkat sosial, meskipun ancaman banjir bersifat rutin. Faktor interaksi sosial antar masyarakat (8.96) dengan kategori yang sangat tinggi hal tersebut yang menunjukkan bahwa masyarakat sangat setuju bahwa hubungan sosial yang kuat dengan tetangga menjadi alasan utama untuk tetap tinggal di kawasan tersebut. Keakraban terutama adanya kegiatan gotong royong yang aktif dan dukungan. Kedua Faktor ketersediaannya fasilitas kesehatan (8.81) yang berarti fasilitas kesehatan faktor sangat penting bagi masyarakat serta ketersediaannya, kelengkapan dan mudah dijangkau. Hal ini mencerminkan kebutuhan dasar yang sulit diabaikan meski tinggal di zona rawan banjir. Ketiga faktor keterjangkauannya ke pusat kota (8.39) menunjukkan Lokasi yang dekat dengan pusat kota dinilai penting bagi masyarakat, dari hasil menunjukkan bahwa orbitas jarak dan waktu tempuh yang terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki preferensi tinggi terhadap interaksi sosial, ketersediaannya fasilitas kesehatan, keterjangkauan ke pusat kota sebagai faktor yang mempengaruhi untuk tetap bermukim pada kawasan beresiko banjir. Pada hubungan kekerabatan yang menjadi faktor paling rendah dengan mean rank (5.39) mengindikasikan bahwa ikatan keluarga turun menurun untuk tinggal di lokasi disana tidak menjadi faktor pertimbangan utama sehingga masyarakat disana dalam pemilihan lokasi hunian untuk tetap bermukim dominan tidak didasari dari ikatan keluarga yang turun menurun melainkan faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan memberi dukungan dalam penyelesaian penelitian ini terutama kepada masyarakat beserta pihak Kelurahan Pedurenan dan Kelurahan Pinang serta kepada para dosen yang memberikan saran, masukan, dan komentar yang sangat berharga, partisipasinya selama penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. R. Nugroho, R. Kumalawati, N. Nasruddin, Y. P. Sari, and A. N. Pangaribuan, "Analisis Faktor Masyarakat Tetap Bertempat Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Banjir," *Jurnal Penelitian Geografi*, vol. 9, no. 2, pp. 88–95, 2021.
- [2] A. Asrofi and D. S. Hadmoko, "Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Penanganan Bencana Banjir Rob dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 23, no. 2, pp. 125–144, 2017.
- [3] A. W. Oktarian, "Kajian terhadap Problematika Kehidupan Masyarakat pada Lokasi Banjir Rob di Kota Semarang dalam Perspektif Pertanahan," *Disertasi Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional*, 2021.
- [4] R. Balahanti, W. Mononimbar, and P. H. Gosal, "Analisis Tingkat Kerentanan Banjir di Kecamatan Singkil Kota Manado," *Spasial*, vol. 11, no. 1, pp. 69–79, 2023.
- [5] E. B. Mamangkej, J. Tjakra, and F. P. Sumanti, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Perumahan di Kota Manado dan Kabupaten Minahasa Utara," *TEKNO*, vol. 21, no. 84, pp. 527–538, 2023.
- [6] P. Haris, D. Rahmawati, and A. R. Sari, "Determinants of Settlement Preference in Flood-Prone Areas," *Journal of Regional and City Planning*, vol. 34, no. 2, pp. 101–116, 2023.
- [7] N. Pali and N. Nurdini, "Community Preference and Spatial Resilience in Urban Flood Areas," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 1230, no. 1, pp. 1–7, 2022.
- [8] R. F. Rezita and S. Rahayu, "Faktor-faktor Pemilihan Lokasi Hunian Perumahan di Kecamatan Ungaran Barat," *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, vol. 6, no. 3, pp. 143–152, 2017.
- [9] Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tangerang, *Peta Terdampak Banjir Kota Tangerang*, Pemerintah Kota Tangerang, 2020.
- [10] Kompas, "Luapan Kali Angke dan Kali Leduk Menggenangi Sebagian Tangerang," *Kompas.id*, Feb. 2021. [Online]. Available: <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/02/20/luapan-kali-angke>